

Analisis keuntungan pengrajin anyaman tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen

Analysis of the profits of woven mat craftsmen in Gampong Pante Paku, Jangka District, Bireuen Regency

Mafza¹✉, Elfiana¹

Diterima: 7 Januari 2022. Disetujui: 28 Januari 2022. Dipublikasi: 27 Februari 2022

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar keuntungan pengrajin anyaman tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.. Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Dari hasil penelitian bahwa usaha kerajinan anyaman tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen memberikan keuntungan kepada pengrajin dengan rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh setiap pengrajin yaitu tergantung pada jumlah produksi dan biaya yang dikeluarkan. Rata-rata keuntungan pengrajin tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen diperoleh sebesar Rp. 3.395.917,-/tahun. Keuntungan tersebut diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan Rp. 8.080.000,- dengan biaya produksi Rp. 4.684.083,-/tahun. Nilai B/C Ratio membuktikan bahwa $B/C > 0$ yaitu 0,72, maka usaha kerajinan anyaman tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen memperoleh keuntungan sebesar Rp 72,- pada setiap penambahan modal Rp 100,-.

Kata Kunci: Analisis Keuntungan dan Pengrajin Anyaman Tikar

ABSTRACT. This study aims to find out how much profit the woven mat craftsmen make in Gampong Pante Paku, Jangka District, Bireuen Regency. This research was conducted in Gampong Pante Paku, Jangka District, Bireuen Regency. From the results of the study that the woven mat craft business in Gampong Pante Paku, Term District, Bireuen Regency provides benefits to craftsmen with the average profit obtained by each craftsman, which depends on the amount of production and costs incurred. The average profit of mat craftsmen in Gampong Pante Paku, Jangka District, Bireuen Regency, is Rp. 3,395,917/-/year. The profit is obtained from the reduction of Rp. 8,080,000, - with a production cost of Rp. 4,684,083,-/year. The value of the B/C ratio proves that $B/C > 0$, namely 0.72, so the woven mat craft business in Gampong Pante Paku, Jangka District, Bireuen Regency earns a profit of Rp. 72, - for each additional capital of Rp. 100, -.

Keyword: Analysis of Benefits and Craftsmen of Woven Mats

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi tidak hanya ditujukan kepada industri-industri besar dan sedang tetapi perhatian yang sepadan harus pula diarahkan kepada industri-industri kecil atau kerajinan rumah tangga (*home industry*) (Haq, 2017). Industri kerajinan yang dikelola rumah tangga masih sangat di tingkatkan untuk menciptakan lapangan kerja dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam aktifitas ekonomi masyarakat seperti usaha mikro dan kerajinan. Usaha kerajinan rumah tangga terutama yang ada di daerah pedesaan sering disebut sebagai industri kecil pedesaan yang merupakan bagian dari ekonomi rakyat (Kuncoro, 2000).

Indonesia memiliki beragam suku yang memiliki adat istiadat berbeda dan kerajinan yang khas, termasuk Aceh. Diantara berbagai jenis kerajinan khas masyarakat Aceh, salah satunya alas tikar pandan yang merupakan kerajinan khas Kabupaten Bireuen yang terdapat di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka. Sektor ini selain menghidupi banyak rumah tangga juga menjadi salah satu andalan perekonomian Kabupaten Bireuen. Industri yang banyak berkembang di Kabupaten Bireuen adalah industri yang berupa kerajinan masyarakat seperti kerajinan yang terbuat dari kayu, rotan, bambu, aluminium purun, rumput-rumputan dan daun.

Tikar untuk keperluan sehari-hari biasanya polos, tanpa kombinasi warna bahan yang berarti. Kualitas bahannya pun kurang memperhatikan persyaratan kualitas bahan yang tinggi. Sehingga produk tikar yang dihasilkan pada umumnya lebih kasar, tipis dan kurang awet. Produk seperti ini digunakan untuk alas dipan, penutup jendela maupun tempat berkumpulnya anggota keluarga ketika sedang beristirahat (Jefry, 2014).

✉ Mafza
mafza2223@gmail.com

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, Indonesia.

Bireuen mempunyai produk tikar anyaman tradisional yang dibuat dari bahan baku daun pandan duri (oen seuke) yang sudah dikeringkan. Tikar ini didesain dengan berbagai motif oleh para perajin sesuai kebutuhan. Para perajin mayoritas adalah ibu rumah tangga yang menekuni kerajinan warisan turun-temurun (Rahmawati, 2021). Kerajinan ini bernilai bisnis karena selain menjadi mata pencarian utama bagi sebagian ibu rumah tangga juga masih tetap eksis di tengah persaingan tikar sederhana lain yang harganya lebih murah serta mudah dijumpai di pasar-pasar.

Dengan usaha tersebut bisa ikut membantu kehidupan ekonomi rumah tangga dan sebagai usaha tambahan dari usaha lain. Membuat tikar merupakan satu bentuk kerajinan yang dikuasai oleh masyarakat terutama oleh masyarakat pedesaan. Kegiatan ini dilakukan sebagai mata pencarian dibidang keahlian masing-masing. Keterampilan ini dimiliki masyarakat turun-temurun dan telah menyatu dengan sistem kebudayaan setempat. Tikar bukan hanya barang yang dipakai sebagai alas tidur atau tempat duduk-duduk saja, lebih dari itu tikar memiliki nilai intrinsik yang sangat dihargai. Tikar digunakan dalam berbagai acara seperti upacara adat seperti pada pesta adat perkawinan, panen atau menyambut tamu (Azmi, 2015).

Tikar pandan salah satu produksi tikar sulam khas Aceh yang terbuat dari bahan daun pandan ini memiliki nilai bisnis yang cukup potensial. Walaupun memiliki manfaat yang sama seperti jenis karpet, tikar pandan khas Aceh ini lebih diminati sebagai alas yang serba dipakai untuk menjamu tamu. Diakui bahwa duduk di atas tikar anyaman pandan ini rasanya lebih nyaman dan hangat. Terlebih lagi, karena terbuat dari bahan alamiah, tikar pandan ini lebih aman khususnya bagi keluarga yang di rumahnya memiliki balita. Tikar pandan Aceh ini tersedia dengan berbagai macam ukuran dan motif. Sementara harga jualnya juga beragam mulai dari Rp 45.000 – Rp700.000.

Bagi mayoritas perempuan di Gampong Bugak Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, pekerjaan menganyam tikar sudah menjadi mata pencarian utama kaum ibu dan remaja putri untuk mengais (mencari) rupiah membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Perajin di Gampong ini rutin memproduksi tikar tradisional itu. Produk kerajinan ini kemudian dipasarkan di pusat-pusat keramaian serta dibawa langsung oleh pedagang keliling yang datang dari rumah ke rumah. Hasil kerajinan biasanya dikumpulkan dari rumah perajin untuk dijajakan ke pasar hari peukan Gandapura setiap Selasa dan

Matang Glumpangdua pada hari Kamis. Ada juga yang menjual secara keliling ke Gampong lain di Aceh Utara dan Bireuen. Membuat tikar anyaman bagi yang sudah biasa cukup mudah dan harus melalui beberapa tahapan seperti menyiapkan bahan baku daun pandan mentah, menyisir halus sesuai kebutuhan, lalu direbus. Selanjutnya direndam air sampai tiga hari serta dijemur sampai kering hingga berwarna putih.

Usaha kerajinan anyaman tikar bagi masyarakat di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen merupakan salah satu sentral industri anyaman tikar yang masih bertahan. Walaupun penghasilan yang diperoleh tidak terlalu besar dan usaha tersebut sudah menjadi mata pencaharian bagi pengrajin anyaman tikar. Disamping itu, bahan baku yang diperoleh berasal dari dalam daerah dan luar daerah. Usaha kerajinan anyaman tikar tidak banyak menggunakan peralatan tetapi cukup mengandalkan keterampilan dengan menggunakan tangan. Sarana produksi yang digunakan cukup sederhana sehingga biaya produksi yang digunakan tidak terlalu besar tetapi dalam memproduksi satu lembar tikar membutuhkan waktu yang lama tergantung ukuran tikar tersebut (Hamidah, 2020). Sedangkan keuntungan yang diperoleh tergantung jumlah permintaan dan jumlah produksi. Jika permintaan dan hasil produksi banyak maka keuntungan yang diperoleh lebih tinggi, sebaliknya jika permintaannya sedikit maka keuntungan yang diperoleh rendah bila dilihat dari proses penganyamannya sehari-hari untuk menghasilkan satu lembar tikar. Harga tikar tersebut bervariasi tergantung motif dan ukuran yang dipesan. Berdasarkan latar belakang perlu dilakukan penelitian “Analisis keuntungan kerajinan anyaman tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen”.

Bahan dan Metode

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas 2 jenis:

Data Primer

Data primer diperoleh dari pengamatan langsung, wawancara dan mengajukan kuesioner dengan responden terpilih dari Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Adapun data yang dikumpulkan adalah usia pengrajin, tingkat pendidikan, pengalaman, tanggapan, biaya produksi, dan pendapatan petani.

Data sekunder

Data yang diperoleh dari berbagai literatur, dinas/instansi terkait serta studi kepustakaan. Adapun data yang dikumpulkan adalah jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, jumlah tanggungan, dan teknik teknik anyaman tikar.

Analisis Data

Total biaya, total penerimaan dan keuntungan pada usaha Pengrajin Anyaman Tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

Biaya

Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang harus dikeluarkan dari usaha tikar anyaman. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007):

Keterangan :

TC = Total biaya dari usaha anyaman tikar (Rp)

TFC = Total biaya tetap dari usaha anyaman tikar (Rp)

TVC = Total biaya variabel dari usaha anyaman tikar (Rp)

Pendapatan

Total pendapatan merupakan nilai uang dari total produk atau hasil perkalian antara total produk (Q) dan harga produk (PQ) dengan asumsi faktor-faktor dianggap konstan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

Keterangan :

TR = Total pendapatan dari usaha anyaman tikar (Rp)

Q = Total penjualan dari usaha anyaman tikar (Rp)

P = Harga produk dari usaha anyaman tikar (Rp)

Keuntungan

Keuntungan usaha merupakan pengurangan penerimaan total dengan biaya total dari usaha anyaman tikar. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007):

Keterangan :

Π = Keuntungan usaha dari usaha anyaman tikar (Rp)

TR = Total penerimaan dari usaha anyaman tikar (Rp)

TC = Total biaya dari usaha anyaman tikar (Rp)

B/C (Benefit Cost) Ratio

Keuntungan usaha juga dapat dihitung dengan membandingkan keuntungan atau pendapatan bersih usaha tani dengan total biaya produksi usaha tani. Pernyataan tersebut dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007):

$$\text{Benefit Cost Ratio} = (B)/C$$

Keterangan :

B = Benefit atau keuntungan usaha (Rp)

C = Cost atau total biaya produksi (Rp)

Dimana kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai B/C lebih besar dari nol ($B/C > 0$) maka usaha dikatakan untung dan layak untuk dijalankan.

$B/C < 0$, maka usaha dinyatakan rugi atau tidak layak dijalankan

$B/C > 0$, maka usaha dinyatakan untung atau layak untuk dijalankan

$B/C = 0$, usaha berada pada titik impas atau tidak memiliki laba dan tidak pula rugi.

Hasil dan Pembahasan

Letak dan Luas Daerah Penelitian

Gampong Pante Paku merupakan salah satu Gampong yang ada di Kecamatan Jangka yang terletak di Kabupaten Bireuen. Luas Gampong Pante Paku yaitu 321,5 Ha yang terdiri dari 2 dusun, dengan jumlah penduduk 1.642 jiwa. Adapun batas – batas Gampong Pante Paku adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Krueng Mate
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Tanoh Anoe
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jangka Bugak Meunasah Dua
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Jangka Alue U

Karakteristik Umum Pengrajin Anyaman Tikar

Karakteristik pengrajin anyaman tikar dalam hasil penelitian ini meliputi umur pengrajin anyaman tikar, pendidikan, mata pencaharian, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman menganyam tikar. Karakteristik ini berpengaruh terhadap kemampuan kerja dalam mengelola dan meningkatkan hasil produksi seoptimal mungkin sehingga akan mampu meningkatkan pendapatan keluarga.

Umur Pengrajin Anyaman Tikar

Umur pengrajin mempunyai hubungan dengan produktivitas kerja. Biasanya pengrajin yang berumur lebih muda mempunyai semangat kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengrajin yang berumur lebih tua. Edy Sutrisno (2010) menyatakan bahwa umur pekerja akan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bekerja dan cara berfikir. Pada umumnya pengrajin yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan

fisik yang lebih kuat serta lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru dari pada pengrajin yang tua. Hal ini disebabkan pengrajin muda lebih berani menanggung resiko, dinamis sehingga lebih cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi peningkatan produktivitas usaha anyaman tikar.

Dalam penelitian ini umur pengrajin anyaman tikar dibagi dalam dua kategori yaitu, umur produktif dan umur sudah tidak produktif. Umur erat kaitannya dengan kemampuan kerja. Widoyono (2008), menjelaskan bahwa umur produktif di negara berkembang antara 15-55 tahun, artinya kemampuan kerja pada usia itu lebih baik di bandingkan usia lanjut (usia sudah tidak produktif) dan anak-anak (usia belum produktif).

Tabel 1. Distribusi Pengrajin Sampel Menurut Kelompok Umur di Daerah penelitian Tahun 2015

No	Umur (tahun)	Jumlah	
		Sampel (orang)	Persentase (%)
1.	21-30	7	29,17
2.	31-40	13	54,17
3.	41-50	4	16,67
4.	51-60	-	-
Jumlah		24	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Kategori umur pengrajin pada tabel 2 menunjukkan bahwa usaha pengrajin anyaman tikar yang dikelola oleh pengrajin kebanyakan berada pada kelompok umur diatas 31-40 tahun sebanyak 13 orang atau 54,17%, hal ini menunjukkan bahwa usaha pengrajin anyaman tikar ini dikelola oleh pengrajin yang sudah cukup berumur dan berpengalaman dalam bidang usaha pengrajin anyaman tikar, sedangkan yang paling terendah pada kelompok umur diatas 41 tahun yaitu sebanyak 4 orang atau 16,67%.

Dari Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa suatu usaha anyaman tikar yang baik hendaknya pengrajin berumur produktif, dengan demikian diharapkan pengrajin dapat memperoleh produksi yang di terimanya menjadi lebih besar. Umur pengrajin yang relatif muda atau tua akan menyebabkan prestasi kerja yang dihasilkan menjadi rendah. Pengrajin yang berumur pada batas usia produktif menyebabkan pola pikir dan kemampuan bekerja akan lebih terarah.

Tingkat Pendidikan Pengrajin

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha anyaman tikar, karena usaha pengrajin anyaman tikar membutuhkan kecakapan, pengalaman serta wawasan tertentu terutama dalam hal mengadopsi teknologi dan keterampilan. Oleh karena itu tingkat pendidikan

Dengan memperhatikan sebaran umur mereka maka pengrajin anyaman tikar di bagi dalam 2 kelompok umur seperti tampak pada tabel 2, yaitu : pengrajin anyaman tikar yang berumur produktif (15-54 tahun), pengrajin anyaman tikar yang sudah tidak produktif (>56tahun).

Dilihat dari sebaran umur responden, dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur pengrajin anyaman tikar adalah 39,86 Tahun atau 40 Tahun (Lampiran 1) yang terletak pada kelompok umur antara 31-40 tahun dengan persentase sebesar 54,17%, pada umumnya umur responden tergolong pada umur produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

sangat berpengaruh dalam upaya pengembangan usaha.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menjadikan pola pikir dan pengetahuan manusia menjadi lebih maju. Tingkat pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara berfikir pengrajin. Pendidikan yang relatif lebih tinggi dan umur yang muda menyebabkan pengrajin lebih dinamis, dimana semakin tinggi pendidikan semakin efisien ia bekerja.

Tingkat pendidikan yang diperoleh pengrajin merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan dari usaha anyaman tikar yang dilakukan. Tingkat pendidikan yang memadai akan lebih bermanfaat untuk memperlancar kegiatan dan perencanaan yang akan dilakukan.

Tingkat pendidikan yang relatif rendah akan mengakibatkan produktivitas kerja karena kurang mampu menyerap informasi baru khususnya yang berkaitan dengan usaha anyaman tikar. Hal ini tentu akan berhubungan dengan kemampuan pengrajin dalam mengambil keputusan tentang usahanya yaitu usaha apa yang perlu dilakukan, berapa besar skala usahanya dan kombinasi usaha apa yang akan dilakukan. Tetapi hal ini tidak lepas dari pengalaman pengrajin serta ketersediaan modal dan tenaga kerja. Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat pendidikan pengrajin anyaman tikar sampel yang ada di daerah penelitian, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Pengrajin Sampel di daerah Penelitian Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2015

No	Lama pendidikan (Tahun)	Jumlah Sampel (orang)	Persentase (%)
1.	SD	-	-
2.	SMP	6	25,00
3.	SMA	13	54,17
4.	PT	5	20,83
Jumlah		21	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Jumlah tertinggi tingkat pendidikan pengrajin anyaman tikar berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 13 orang 54,17%, sedangkan jumlah terendah tingkat pendidikan pengrajin tikar adalah berada pada tingkat pendidikan tinggi dengan jumlah sampel 5 orang atau 20,83%. Rata-rata lama pendidikan pengrajin anyaman tikar adalah 12,08 tahun (Lampiran 1) dan ini dapat digolongkan pada tingkat pendidikan menengah.

Jumlah Tanggungan Pengrajin

Jumlah tanggungan keluarga seorang pengrajin akan mempengaruhi keadaan dari pengrajin tersebut. Seorang pengrajin anyaman tikar yang mempunyai jumlah tanggungan yang lebih banyak

biasanya akan terbebani dan akan berusaha untuk lebih aktif dalam bekerja dari pada pengrajin yang mempunyai jumlah tanggungan yang sedikit.

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi distribusi pendapatan dan pengeluaran. Pengrajin yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar mempunyai jumlah pengeluaran yang relatif lebih tinggi baik untuk sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan pengrajin yang jumlah tanggungan keluarganya lebih kecil mempunyai jumlah pengeluaran yang relatif lebih rendah. Untuk mengetahui keadaan jumlah tanggungan keluarga pengrajin anyaman tikar di daerah penelitian, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Distribusi Pengrajin Sampel di Daerah Penelitian Menurut Jumlah Tanggungan Tahun 2015.

No	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Jumlah Sampel (orang)	Persentase (%)
1.	0-2	10	41,67
2.	3-5	14	58,33
Jumlah		24	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2015.

Jumlah tanggungan pengrajin anyaman tikar antara 3-5 jiwa merupakan yang tertinggi yaitu 14 orang atau 58,33 % dan 10 orang atau 41,67 % pengrajin anyaman tikar mempunyai jumlah tanggungan keluarga antara 0-2 orang. Sedangkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga adalah 3 jiwa (Lampiran 1). Hal ini dapat di katakan pada jumlah tanggungan keluarga sedikit.

Pengalaman

Tingkat pengalaman responden menunjukkan lamanya pengrajin melaksanakan usahanya. Pengalaman dapat mempengaruhi terhadap hasil

produksi tikar. Pengalaman juga mempengaruhi tingkat keberhasilan pengrajin anyaman tikar dalam mengelola usaha kerajinannya. Seorang pengrajin yang mempunyai pengalaman menganyam tikar yang tinggi akan lebih mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada dalam usahanya, cara mengantisipasinya dan cara penyelesaiannya dibandingkan dengan pengrajin yang mempunyai sedikit pengalaman. Untuk mengetahui pengalaman Pengrajin anyaman tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Distribusi pengrajin Anyaman Tikar Menurut Pengalaman Di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Tahun 2015.

No	Pengalaman Anyaman tikar (Tahun)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1-5	1	4,17
2.	5-10	6	25,00
3.	11-15	5	20,83
4.	16-20	4	16,67
5.	21-25	8	33,33

Jumlah	24	100,00
--------	----	--------

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Pengalaman pengrajin anyaman tikar yang tertinggi adalah antara 2125 tahun yaitu 8 jiwa atau 33,33 %. Sedangkan pengalaman pengrajin anyaman tikar yang terendah adalah antara 1-5 yaitu 1 jiwa atau 4,17 %. Adapun rata-rata tingkat pengalaman dari pengrajin anyaman tikar adalah 15,21 tahun.

Analisis Biaya

Menurut sifatnya, komponen biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu dan tergantung jenis usahanya. Yang termasuk ke dalam biaya tetap pada usaha anyaman tikar adalah biaya penyusutan peralatan. Sedangkan yang termasuk kedalam biaya variabel pada usaha kerajinan anyaman tikar yaitu pandan kering, pewarna dan upah tenaga kerja.

Tabel 5. Rata-rata Penggunaan Biaya Penyusutan Peralatan Pada Usaha Kerajinan Anyaman Tikar di Gampong Pante Paku per Tahun/ Tahun 2015.

No	Jenis Peralatan	Jumlah Biaya (Rp)
1	Pisau	8.333
2	Parang	7.500
3	Penyikut	5.750
4	Jangka	20.000
5	Periuk	42.500
6	Ember	30.000
Total Biaya Penyusutan		114.083

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Penggunaan biaya penyusutan peralatan tertinggi pada usaha kerajinan anyaman tikar di Gampong Pante Paku yaitu penggunaan biaya penyusutan periuk sebesar Rp.42.500,-/tahun dan yang terendah pada biaya penyusutan penyikut

Biaya Tetap

Penggunaan Peralatan Produksi

Peralatan adalah alat yang digunakan pada suatu usaha yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar dalam melakukan proses produksi. Peralatan sangat mempengaruhi terhadap memaksimalkan usaha, tanpa ada alat usaha semakin sulit untuk dijalankan. Penggunaan peralatan produksi merupakan tujuan agar pekejaan lebih terarah sebagaimana mestinya, selain itu dengan penggunaan peralatan produksi tentunya akan memberikan hasil yang optimal bagi usaha kerajinan anyaman tikar tersebut dan memeberikan pendapatan yang semakain besar. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan biaya penyusutan peralatan yang digunakan pada usaha kerajinan anyaman tikar dapat dilihat pada Tabel 6.

sebesar Rp.5.750,-/tahun. Sedangkan total biaya penyusutan peralatan pada usaha kerajinan anyaman tikar sebesar Rp.114.083,-. Perincian rata-rata total biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Rata - rata Penggunaan Biaya Tetap Pada Usaha Kerajinan Anyaman Tikar di Gampong Pante Paku per Tahun/ Tahun 2015

No	Biaya Tetap	Jumlah Biaya (Rp)
1	Total Biaya Penyusutan/Tahun	114.083
2	Biaya Sewa Tempat Usaha/Tahun	300.000
Total Biaya Penyusutan		414.083

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Penggunaan biaya sewa tempat merupakan biaya sewa yang tidak sepenuhnya dipertanggungkan terhadap usaha tersebut, karena tempat yang digunakan merupakan rumah tempat tinggal bagi para pengrajin. Maka besar biaya sewa tempat pada usaha kerajinan anyaman tikar di Gampong Pante Paku yaitu Rp. 300.000,-/tahun yang merupakan biaya tetap yang tinggi dibandingkan dengan biaya tetap lainnya seperti biaya penyusutan peralatan yang sebesar

Rp.114.083,-/tahun. Total biaya tetap pada usaha kerajinan anyaman tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen sebesar Rp.414.083,-/tahun.

Biaya Variabel

Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah faktor mutlak yang harus dibutuhkan oleh setiap usaha. Sebagaimana telah kita ketahui tenaga kerja merupakan faktor

produksi utama. Tanpa ada tenaga kerja semua kegiatan yang akan dilaksanakan tidak akan tercapai, begitu juga pada usaha kerajinan anyaman tikar. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usaha kerajinan anyaman tikar adalah satu orang dengan upah yang dikeluarkan Rp.45.000,-/lembar selama satu tahun rata-rata menghasilkan 69 lembar tikar sehingga biaya upah dikalikan menjadi Rp.3.105.000,-/tahun.

Penggunaan Bahan Baku dan Tenaga Kerja

Penggunaan biaya bahan baku termasuk kedalam biaya variabel yang diantaranya daun pandan kering dan pewarna. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan bahan baku dan biaya bahan baku dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 7. Penggunaan Bahan Baku dan Biaya Bahan Baku Pada Usaha Produksi Tikar.

No	Uraian Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Pandan Kering	1.240.000
2	Biaya Pewarna	240.000
Jumlah Biaya Variabel		1.480.000

Bahan baku yang digunakan hanya dua jenis diantaranya pandan kering dan pewarna. Rata-rata penggunaan biaya bahan baku tertinggi pada usaha kerajinan anyaman tikar yaitu biaya daun pandan kering sebesar Rp.1.240.000,-/tahun dan yang terendah yaitu biaya pewarna sebesar Rp.

240.000/tahun, sedangkan biaya variabel yang digunakan pada usaha ini termasuk biaya bahan baku dan upah tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 8. Penggunaan Bahan Baku dan Biaya Bahan Baku Pada Usaha Produksi Tikar.

No	Uraian Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Pandan Kering	1.240.000
2	Biaya Pewarna	24.000
3	Biaya Upah Tenaga Kerja	3.105.000
Jumlah Biaya Variabel		4.270.000

Biaya variabel yang tertinggi yang digunakan pada usaha anyaman tikar adalah biaya upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 2.790.000/tahun dan yang terendah adalah biaya bahan baku sebesar Rp. 1.480.000/tahun. Sedangkan rata-rata total biaya variabel adalah sebesar Rp. 4.270.000,-/tahun.

Total Biaya

Total biaya produksi merupakan keseluruhan biaya atau modal yang digunakan untuk melakukan proses anyaman tikar dari awal sampai dengan proses pemasaran. Total biaya termasuk didalamnya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Perincian total biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 9. Perincian Penggunaan Total Biaya Produksi pada Usaha Anyaman Tikar Tahun 2015.

No	Perincian Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Total Biaya Tetap	414.083
2	Total Biaya Variabel	4.270.000
Jumlah		4.684.083

Penggunaan rata-rata total biaya produksi pada usaha kerajinan anyaman tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen sebesar Rp. 4.684.083,-/tahun. Hasil tersebut dari penjumlahan biaya tetap sebesar Rp. 414.083,- dengan biaya variabel sebesar Rp. 4.270.000,-/tahun.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi merupakan pendapatan kotor dalam bentuk fisik dari suatu proses produksi yang apad penelitian ini adalah tikar yang dihitung dalam satuan lembar. Sedangkan nilai produksi adalah

penerimaan kotor yang diperoleh dari rata-rata hasil produksi per lembar dikalikan dengan harga jual tikar yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Lamanya produksi untuk satu lembar tikar mencapai 6-8 hari dan tergantung pada waktu dan kondisi para pengrajin. Produksi dan harga yang berlaku pada saat penelitian untuk tikar adalah bervariasi menurut ukuran tikar dimulai dari Rp. 80.000,- untuk ukuran tikar 2x3 meter, Rp.130.000,- untuk ukuran 2x4 meter dan Rp.150.000,- untuk ukuran tikar 3x4 meter. Rata-rata produksi yang diperoleh oleh masing-masing pengrajin dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 10. Jumlah Produksi, Harga Jual dan Penerimaan dari Produksi Tikar/Tahun

No	Ukuran (Meter)	Tikar	Jumlah Produksi (Lembar)	Harga Jual/Lembar (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	2 x 3		25	80.000	2.000.000
2	2 x 4		26	130.000	3.380.000
3	3 x 4		18	150.000	2.700.000
			69		8.080.000

Rata-rata produksi tikar berdasarkan ukuran antara lain: ukuran 2x3 sebanyak 25 m lembar, ukuran 2x4 m sebanyak 26 lembar dan ukuran 3x4m sebanyak 18 lembar. Sedangkan jumlah penerimaan yang diperoleh masing-masing pengrajin yaitu sebesar Rp.8.080.000,-/tahun.

Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan kegiatan suatu usaha yang mengurangi beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang di peroleh. Rahim dan Hastuti (2007) mengemukakan bahwa keuntungan yaitu antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Rata-rata keuntungan yang diterima dari usaha anyaman tikar dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 11. Keuntungan yang diperoleh pada Usaha Anyaman Tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka/Tahun.

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Rata-Rata Penerimaan	8.080.000
2	Rata-Rata Biaya Produksi	4.684.083
	Rata-Rata Keuntungan	3.395.917

Rata-rata keuntungan pengrajin tikar di Deasa Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen diperoleh sebesar Rp.3.395.917,-/tahun. Keuntungan tersebut diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan Rp.8.080.000,- dengan biaya produksi Rp.4.684.083,-/tahun. Dari hasil perhitungan B/C Ratio diatas membuktikan bahwa $B/C > 0$ yaitu 0,72 yang artinya apabila biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 100,-, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 72,-, jadi usaha kerajinan anyaman tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh yaitu sebesar 72 % jika dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa :

1. Usaha kerajinan anyaman tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen memberikan keuntungan kepada pengrajin dengan rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh setiap pengrajin yaitu tergantung pada jumlah produksi dan biaya yang dikeluarkan.
2. Rata-rata keuntungan pengrajin tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen diperoleh sebesar Rp. 3.395.917,-/tahun. Keuntungan tersebut

diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan Rp.8.080.000,- dengan biaya produksi Rp.4.684.083,-/tahun.

3. Nilai B/C Ratio membuktikan bahwa $B/C > 0$ yaitu 0,72, maka usaha kerajinan anyaman tikar di Gampong Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen memperoleh keuntungan sebesar Rp 72,-pada setiap penambahan modal Rp 100,-.

Referensi

- Azmi, A. R., Hastuti, K. P., & Angriani, P. (2015). Upaya Pengrajin Pandai Besi dalam menjaga Keberlangsungan Industri Kerajinan Rumah Tangga di Desa Tumbukan Banyu Dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 2(3).
- Hamidah, K. R. A. (2020). Peran Usaha Mikro Kecil Menengah Tikar Lipat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada UD Berkah Jaya Bringin Ngawi) (*Doctoral dissertation, LAIN Ponorogo*).
- Haq, A. A. (2017). Perancangan sentra industri rumah tangga di Gresik tema: arsitektur berkelanjutan (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Kuncoro, M. (2000). Usaha Kecil di Indonesia: Profil, masalah dan strategi pemberdayaan. *Sumber*, 7, 6-8.
- Rahmawati, E. (2021). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Oleh Kelompok Batik Bakaran Melalui Kerajinan Batik Tulis di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, (*Doctoral dissertation, LAIN KUDUS*)